

Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga yang Terinfeksi HIV-AIDS di Kota Surabaya

Imroatu Sholikhati Setyo, Akhmad Fauzi, Dewi Mahastuti

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

imroatusholikhatisetyo@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to understand how the process of achieving meaningful of life housewives living with HIV. The subjects in this study were two housewives PLHIV (People Living with HIV) who are already infected with HIV-AIDS for at least two years, with each one significant other. This study used a qualitative approach with descriptive case study, as well as in-depth interviews. Based on interviews and analysis of data, known when the subject was not received when it should be declared as a housewife living with HIV. Both subjects had to live life with a negative self-image on themselves, because getting stigma and discrimination from society. The awareness to have a better life emerged after a meeting with other people living with HIV housewives as well as individual experts such as doctors or psychologists. The meaning of life back discovered two subjects because they have a belief in God. Of significance has been determined, the subjects begin to live life happily. Until the end of the two subjects get the results of the hard work that has been traversed. The changes do not significantly meaningful life is a process. In fact, every individual will follow the stages that exist precisely, considering each individual is a unique individual with characteristics that are owned respectively. This is what happened to the two housewives PLHIV in this study, that the process through which the meaningful of life does not follow a particular order.*

Keyword: *Meaningful of Life, Housewives, HIV-AIDS*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pencapaian kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga ODHA. Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu rumah tangga ODHA yang sudah terinfeksi HIV/AIDS minimal selama dua tahun, dengan masing-masing satu *significant other*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif, serta metode wawancara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, diketahui bila kedua subyek merasa tidak terima ketika harus dinyatakan sebagai ibu rumah tangga ODHA. Kedua subyek pun harus menjalani kehidupan dengan citra diri negatif pada diri sendiri, karena mendapatkan stigma dan diskriminasi dari lingkungan masyarakat. Kesadaran untuk memiliki kehidupan yang lebih baik muncul setelah bertemu dengan ibu rumah tangga ODHA lain serta individu ahli seperti dokter atau psikolog. Makna hidup kembali ditemukan kedua subyek karena masih memiliki kepercayaan kepada Tuhan YME. Dari makna yang sudah ditentukan, kedua subyek mulai menjalani kehidupan dengan senang hati. Hingga akhirnya kedua subyek mendapatkan hasil dari kerja keras yang telah dilalui. Perubahan kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna merupakan sebuah proses. Namun pada kenyataannya, setiap individu tidak akan mengikuti tahapan yang ada secara tepat, mengingat masing-masing individu merupakan pribadi yang unik dengan ciri khas yang dimiliki masing-masing. Hal inilah yang terjadi kepada kedua ibu rumah tangga ODHA dalam penelitian ini, bahwa proses kebermaknaan hidup yang dilewati tidak mengikuti suatu urutan tertentu.

Kata kunci: Kebermaknaan Hidup, Ibu Rumah Tangga, dan HIV-AIDS

PENDAHULUAN

Dikenal sebagai kota metropolitan sekaligus kota terbesar kedua setelah Jakarta, membuat Surabaya secara tidak langsung memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibanding kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Timur. Fenomena *human trafficking* (perdagangan manusia), kekerasan pada anak, permasalahan sanitasi, pembuangan sampah, kebersihan air, hingga masalah kesehatan masyarakat seperti HIV-AIDS adalah beberapa diantaranya. Fritantus (2015), menyatakan bahwa penyebaran HIV-AIDS di Surabaya merupakan yang tercepat serta menjadi tantangan tersendiri untuk penanggulangan kasus HIV-AIDS.C

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Sebutan bagi individu yang telah terinfeksi virus HIV-AIDS adalah ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS) (Kemenkes, 2014).

Menurut laporan milik Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2012, menyebutkan bahwa penyakit HIV-AIDS telah menjadi wabah dengan peningkatan kasus yang signifikan di Kota Surabaya. Adapun faktor yang mempengaruhi persebaran kasus HIV-AIDS adalah semakin tingginya mobilitas penduduk antar wilayah, meningkatnya perilaku seksual yang berisiko, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi secara bergantian, serta penularan ibu-anak melalui plasenta ketika dalam kandungan ataupun pada saat kegiatan menyusui.

Mengacu pada data laporan milik Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, sampai dengan bulan Desember 2012, kota Surabaya memiliki kasus HIV-AIDS tertinggi di Provinsi Jawa Timur dengan 3889 kasus HIV dan 1266 kasus AIDS. Ditinjau dari persebaran ODHA, terdapat kategori kelompok populasi kunci atau kelompok yang sangat berisiko untuk terinfeksi HIV-AIDS seperti, WPS (Wanita Pekerja Seks), LSL (Laki-laki Seks Laki-laki), penasun (pengguna jarum suntik), dan waria (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2012). Lebih lanjut dijelaskan dalam laporan tersebut, bahwa kelompok ibu rumah

tangga mulai masuk dalam kategori yang cukup berisiko untuk terinfeksi HIV-AIDS.

Munculnya kelompok ibu rumah tangga sebagai individu yang cukup berisiko terinfeksi HIV-AIDS sudah diprediksi sejak tahun 1987 saat kasus HIV pertama kali ditemukan di Indonesia. Penyebaran virus HIV berjalan melalui empat gelombang. Gelombang pertama terjadi pada kurun waktu 1987-1997. Dalam tempo 10 tahun, virus HIV menyebar melalui hubungan seks menyimpang yang dilakukan pria penyuka pria. Gelombang kedua, yakni tahun 1997-2007, persebaran virus HIV muncul melalui penggunaan jarum suntik tidak steril oleh pengguna zat adiktif. Pada gelombang ketiga yakni pada tahun 2007-2011, virus HIV mulai menyebar melalui kegiatan seks berisiko di kalangan pekerja seks komersial dan pelanggannya. Apa yang dialami oleh kelompok ibu rumah tangga adalah hasil dari gelombang persebaran virus HIV yang termasuk gelombang keempat. Anggapan bila virus HIV hanya berasal dari kelompok homoseksual berhasil di tepis, karena masyarakat umum seperti ibu rumah tangga pun turut berisiko untuk terinfeksi HIV-AIDS. Minimnya informasi, ketidakjujuran para suami, atau bahkan ketidaktahuan suami, membuat virus HIV menginfeksi ibu rumah tangga (Nugroho, 2014).

Memiliki keinginan untuk mengabdikan dan patuh kepada suami serta keluarga, justru menimbulkan permasalahan lain bagi seorang istri, ketika akhirnya dinyatakan positif HIV-AIDS dari suami seperti, penolakan, ketidakpercayaan, ataupun berada dalam lingkaran keterpurukan. Seperti disampaikan oleh Nursalam dan Kurniawati (2007), bila wanita yang dinyatakan terinfeksi HIV-AIDS memerlukan waktu untuk mengatasi masalah emosi, kesedihan, penolakan, perasaan berdosa, cemas, dan marah yang sangat besar. Sehingga dapat disimpulkan bila masalah fisik serta psikis turut dialami oleh IRT-ODHA.

Selain itu, perilaku stigma dan diskriminasi rentan diterima oleh IRT-ODHA. Menurut Esplen (2007), IRT-ODHA rentan mendapatkan stigma dan diskriminasi, serta penolakan dari pihak keluarga, khususnya keluarga suami. Hal tersebut mengakibatkan IRT-ODHA tidak mengakses layanan kesehatan yang

ada, dikarenakan terdapat pikiran akan ditinggalkan, tidak dianggap, serta menjadi beban pihak keluarga.

Meski begitu, terdapat IRT-ODHA yang mampu menerima keadaan, menata kembali kehidupan yang dimiliki, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta berani untuk membuka status kesehatan kepada orang lain terutama keluarga (dalam hal ini, istilah yang dapat diberikan adalah IRT-ODHA yang telah *settle*). Kelompok *settle*, adalah IRT-ODHA yang sudah bisa menerima keadaan sebagai ODHA dan tidak merasa malu ketika harus mengakui statusnya. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan aktivitas yang telah ditentukan sendiri seperti bergabung dalam KDS ataupun aktivitas lain yakni bekerja dan berkarya, serta tidak bergantung pada orang lain, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Selain itu, individu *settle* akan bertanggung jawab pada kesehatan diri sendiri, mampu menata kembali kehidupan yang dimiliki, serta menjalaninya dengan semangat dan optimis.

Dijelaskan oleh Bastaman (1993), dalam kehidupan seringkali tidak dapat dihindari terjadinya peristiwa tragis yang menimpa keluarga, lingkungan, ataupun diri sendiri. Adapun kegagalan yang dimaksud seperti, mendapat hukuman karena berbuat kesalahan, kecelakaan, kecacatan, mengidap penyakit yang sulit disembuhkan, menerima perlakuan tak adil dari pihak lain, dan beragam musibah lain yang dialami individu. Peristiwa tak terelakkan tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa, tertekan, sedih, marah, malu, rendah diri, terhina, hampa, hingga putus asa. Perasaan seperti yang disebutkan oleh Bastaman tersebut, tergolong dalam kategori kehidupan tidak bermakna. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh IRT-ODHA.

Lebih lanjut Bastaman (1993), menjelaskan bila terdapat individu yang berhasil melewati kesulitan dan perasaan tak menyenangkan akibat penderitaan tersebut dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan yang telah dipilih. Hal ini termasuk dalam kategori kebermaknaan hidup, yakni kondisi ketika individu mampu menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup dalam menjalaninya. Bila dikaitkan pada IRT-ODHA, hal ini sesuai dengan kondisi

settle yakni, dapat menjalani kembali kehidupan dan tujuan yang telah ditetapkan dengan optimis.

Dinyatakan positif HIV-AIDS merupakan sebuah peristiwa tragis yang dialami oleh IRT-ODHA dan mengakibatkan adanya perubahan pada kehidupan. Namun, terdapat IRT-ODHA yang mampu bangkit dan menjalani kehidupan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bangkitnya IRT-ODHA dari keterpurukan yang ada, tidak dengan sendirinya terbentuk, melainkan melalui beberapa proses yang dinamakan sebagai proses kebermaknaan hidup yang dapat digali melalui tahap derita, tahap hidup tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap pemenuhan makna hidup, tahap kehidupan bermakna, dan tahap hidup bahagia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus dalam penelitian adalah proses kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV-AIDS. Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang IRT-ODHA yang sudah terinfeksi selama kurang lebih dua tahun (cukup mampu dianggap sebagai IRT-ODHA *settle*), terdaftar dalam KDS serta rutin untuk melakukan kontrol dan terapi ARV. Untuk informasi tambahan, terdapat masing-masing satu *significant other*, yaitu keluarga yang sudah sehari-hari bersama dengan subjek dalam waktu lama. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode wawancara mendalam, agar mampu memberikan gambaran mengenai proses kebermaknaan hidup pada IRT-ODHA. Agar subyek merasa nyaman dan dapat lebih terbuka dalam memberikan informasi, maka pengambilan data dilaksanakan sesuai dengan keinginan subyek (rumah, ataupun *tempat nongkrong* seperti warung kopi). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan menggunakan analisis data tematik.

HASIL PENELITIAN

Terdapat suatu urutan teoritis dalam proses kebermaknaan hidup yakni, tahap derita, tahap kehidupan tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap pemenuhan makna hidup, tahap kehidupan bermakna, dan tahap kehidupan bahagia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek telah melewati sebuah proses untuk menemukan kembali tujuan dalam hidup meskipun memiliki status sebagai IRT-ODHA. Kedua subyek telah merasakan hikmah positif serta kebahagiaan dalam hidup setelah dinyatakan sebagai IRT-ODHA.

Kehidupan tidak akan memberi jawaban atas pertanyaan tentang arti hidup. Namun sebaliknya, menyerahkan kepada masing-masing individu untuk menemukan jawaban dengan jalan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi diri individu. Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti akan membahas lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga positif HIV-AIDS, khususnya subyek T dan N berdasarkan hasil temuan di lapangan serta kajian teoritik. Proses kebermaknaan hidup merupakan sebuah urutan pengalaman dan tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna (Bastaman, 1993).

Kehidupan bermakna pada individu adalah memiliki tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, semangat serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sehari-hari, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu untuk dicintai dan mencintai orang lain (Bastaman, 2007).

Sedangkan kehidupan tidak bermakna pada diri individu merupakan sebuah ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup, hal ini dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa bila kehidupan yang ada tidaklah berarti, bosan, dan apatis (Bastaman, 2007).

Lebih lanjut dijelaskan bila proses keberhasilan adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna. Terdapat sebuah tahapan secara konstruksi teoritis

untuk sebuah proses yang dilalui individu yakni tahap derita, tahap hidup tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap pemenuhan makna, tahap kehidupan bermakna, dan tahap hidup bahagia. Namun pada kenyataannya, setiap individu tidak akan mengikuti setiap tahapan yang ada secara tepat, mengingat masing-masing individu adalah pribadi yang unik dengan ciri khas yang dimiliki masing-masing (Bastaman, 1993).

Proses perubahan kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna turut dialami oleh kedua subyek (T dan N) dalam penelitian ini. Pikiran akan sebuah kematian dan keputus-asaan ketika pertama kali dinyatakan memiliki status sebagai IRT-ODHA, merupakan awal T dan N berada dalam peristiwa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Dalam hal ini, kedua subyek berada dalam tahap peristiwa tragis.

Subyek pertama dengan inisial T dinyatakan sebagai IRT-ODHA yang terinfeksi melalui suami penasun. Tidak pernah terbayang bila akan menderita penyakit yang identik dengan kematian. Meskipun mengerti bila suami adalah seorang penasun, T tidak pernah paham bila penasun sangat berisiko untuk terinfeksi virus HIV-AIDS. Keikhlasan untuk menerima suami beserta masa lalu yang dimiliki menjadi sia-sia, ketika T dinyatakan sebagai IRT-ODHA. T tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan yang akan dijalani selanjutnya dengan status IRT-ODHA yang dimiliki. Bahkan, terbesit pikiran untuk menghilang atau melewati kehidupan yang akan dijalani sebagai IRT-ODHA.

Subyek kedua dengan inisial N harus menelan pil pahit saat dinyatakan positif sebagai IRT-ODHA. Deretan pertanyaan muncul sebagai ungkapan tidak percaya atas peristiwa dinyatakannya sebagai IRT-ODHA. N paham bila di dalam lingkungan masyarakat, HIV-AIDS masih menjadi penyakit yang identik dengan kematian. Sehingga, N memiliki pikiran bahwa kematiannya telah ditetapkan dan menunggunya dalam kurun waktu yang tersisa.

Setelah dinyatakan positif sebagai IRT-ODHA, kedua subyek mulai menjalani kehidupan tanpa memiliki harapan hidup. Adapun sikap seperti murung, tidak bersemangat, sering melamun, tidak mampu mengontrol emosi yang dimiliki, merupakan sikap yang kerap kali tampak pada diri T. Lebih dari

itu, T beserta keluarga pun kerap menerima stigma-diskriminasi dari lingkungan masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan T, N pun berada dalam situasi dan kondisi yang sama. Setelah positif sebagai IRT-ODHA, N mulai menjalani kehidupan dengan menyimpan dendam kepada orang yang telah menulari virus. Tidak hanya itu, N mulai mendapatkan stigma-diskriminasi dengan dikeluarkan dari tempat bekerja sebagai guru olahraga. Meskipun rutin mengkonsumsi obat sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, N justru semakin merasa putus asa karena efek samping obat berkepanjangan yang membuat N memiliki citra negatif pada diri sendiri. Hidup tanpa memiliki semangat dan tujuan, merupakan ciri khas dari kehidupan yang tidak bermakna. Sehingga dalam hal ini, T dan N masuk dalam tahap kehidupan tidak bermakna.

Setelah melihat, bertemu, dan bertukar cerita dengan sesama IRT-ODHA lain ataupun individu ahli seperti dokter, mulai muncul kesadaran dalam diri T dan N untuk merubah kondisi agar menjadi lebih baik meskipun dengan status IRT-ODHA yang dimiliki. Bagi T dan N, kehidupan IRT-ODHA lain yang dilihat dapat tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya meskipun memiliki status sebagai IRT-ODHA. Munculnya kesadaran untuk merubah kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya, merupakan tahap penerimaan diri di dalam proses kebermaknaan hidup.

Setelah muncul kesadaran untuk merubah kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya, T dan N mulai menjalani kehidupan sebagai IRT-ODHA dengan menentukan kembali tujuan apa yang ingin dicapai dalam hidup. Setelah bertemu dengan IRT-ODHA lain serta dokter yang memberinya motivasi, T bersyukur bahwa kehidupan yang dimiliki jauh lebih baik dibandingkan dengan IRT-ODHA lain. T bersyukur ketika mengetahui bila buah hati tidak turut terinfeksi virus mematikan tersebut. Bahkan melalui pertemuan rutin tersebut, muncul perasaan ingin membantu terhadap sesama IRT-ODHA agar dapat berdaya dan kembali semangat dalam menjalani kehidupan, dengan bergabung menjadi relawan LSM. Sebagai seorang hamba Tuhan, T percaya bila Sang Pencipta selalu adil dan tidak akan meninggalkan hambanya seorang diri. Sehingga T tetap selalu berusaha

untuk berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bentuk keyakinan yang dimiliki kepada Sang Pencipta.

Menemukan hikmah tersendiri dari status kesehatan sebagai IRT-ODHA yang dimiliki turut dirasakan pula oleh N. Setelah dinyatakan positif sebagai IRT-ODHA, N justru semakin memiliki waktu luang di rumah dan menghabiskannya bersama keluarga. Dengan begitu, N dapat melihat tumbuh kembang buah hati sekaligus memiliki kedekatan hubungan antara ibu dan anak. Hal ini jauh berbeda dengan aktifitas N sebelumnya yang lebih banyak dihabiskan di tempat kerja. Tidak jauh berbeda dengan T yang melibatkan diri dalam aktifitas yang bermanfaat, hal serupa turut dilakukan oleh N. Setelah memiliki keinginan untuk mulai menjalani kehidupan yang lebih baik, N mulai melakukan aktifitas positif dan bermanfaat seperti membantu ibu mengesom baju, membuka jasa penitipan anak, berbisnis kontrakan rumah, hingga tergabung dalam PKK untuk divisi bank sampah. Semua aktifitas tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjalankan tugas sebagai orang tua tunggal.

Menemukan kembali tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, kedua subyek berusaha untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Komitmen N untuk bergabung menjadi relawan LSM ditunjukkan dengan mengikuti pelatihan ataupun pertemuan bersama *stakeholder* atau LSM terkait untuk membahas laporan kasus HIV-ADS.

Sedangkan untuk N, komitmen menjalani kehidupan dengan tujuan yang telah ditetapkan, ditunjukkan dalam bentuk usaha untuk selalu patuh mengkonsumsi obat sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan harapan agar dapat segera sehat. N memiliki tugas untuk meningkatkan sistem imun yang dimiliki. Sehingga, N diwajibkan untuk terus mengkonsumsi obat agar dapat meningkatkan sistem imun dan dapat segera sehat. Komitmen untuk segera sembuh merupakan wujud dari keinginan N agar dapat menjalankan tugas sebagai orang tua dan aktifitasnya sehari-hari. Dalam proses kebermaknaan hidup, terdapatnya komitmen untuk tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan termasuk dalam tahap pemenuhan makna.

Keputusan T untuk tetap berkomitmen menjadi relawan LSM dilakukan dengan senang hati dan sungguh-sungguh. Semangat untuk melakukan aktifitas sehari-hari juga dirasakan oleh N. Meskipun terdapat kendala dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, namun T dan N berusaha untuk tetap dapat berfikiran positif. Tidak hanya itu, T dan N pun berusaha untuk menyesuaikan waktu antara aktifitas sehari-hari dengan waktu berkumpul bersama keluarga atau pribadi. Memiliki semangat untuk melakukan aktifitas sehari-hari dengan bahagia, merupakan ciri khas dari kehidupan bermakna.

Setelah melakukan hal positif sebagai IRT-ODHA serta berusaha untuk berkomitmen dengan keputusan yang telah diambil, membuat T dan N mulai merasakan dampak positif. Bagi T, keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui berita harian dalam surat kabar yang mengulas tentang sosok subyek T sebagai IRT-ODHA yang tetap dapat melakukan hal positif untuk membantu sesama. Keberhasilan mencapai apa yang menjadi dambaan individu, telah ditunjukkan oleh subyek T yang berhasil membantu IRT-ODHA dan menunjukkan sebuah prestasi dengan masuk di dalam harian surat kabar.

Dampak positif pun turut dirasakan oleh N. Keterlibatan N dalam PKK untuk divisi bank sampah mulai menunjukkan hasil positif. N ditunjuk menjadi ketua dari PKK tempatnya beraktifitas. Selain itu, kelompok PKK tersebut berhasil memenangkan perlombaan di tingkat kelurahan. Tidak hanya itu, bisnis kontrakan rumah yang mulai digeluti N juga semakin menunjukkan hasil positif dan mampu membantu perekonomian keluarga. Keberhasilan lain yang dirasakan N adalah melihat ketiga buah hatinya berhasil dalam hal akademik. Bagi N, keberhasilan akademik yang ditunjukkan oleh sang buah hati merupakan sebuah bukti bahwa N mampu menjalankan tugas sebagai orang tua.

Perasaan bahagia yang dialami oleh subyek T dan N menjadi lebih lengkap setelah mendapatkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, anak-anak, orang tua, suami, serta lingkungan masyarakat. Hal ini semakin membuat T dan N bahagia meskipun memiliki status kesehatan sebagai IRT-ODHA.

Adapun gambaran proses yang telah dilalui oleh kedua subyek dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Kebermaknaan Hidup Subyek I dan II

No	Fokus Kebermaknaan Hidup	Sub-Fokus Kebermaknaan Hidup	Subyek I (T)	Subyek II (N)
1	Tahap derita	Corak pemikiran, ungkapan perasaan, dan pola perilaku idividu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan sebuah kematian dan keputus asaan dalam hidup ketika dinyatakan memiliki status sebagai IRT-ODHA 2. Menyalahkan suami atas kejadian yang telah terjadi 3. Memiliki pikiran untuk menghilang dari kehidupan yang dimiliki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perasaan tidak terima/ tidak siap untuk menghadapi kenyataan ketika pertama kali dinyatakan memiliki status sebagai IRT-ODHA 2. Terdapat pikiran akan sebuah kematian
2	Tahap hidup tidak bermakna	Tahap hidup tidak bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki harapan untuk hidup 2. Menunjukkan sikap seperti lebih banyak melamun, diam, dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup 3. Menunjukkan sikap menjaga jarak, mengungkit, dan menyalahkan suami atas peristiwa yang terjadi 4. Mendapatkan perilaku stigma dan diskriminasi dari masyarakat dan ibu mertua 5. Memiliki hambatan untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membohongi orang lain tentang status kesehatan yang dimiliki 2. Menyalahkan orang lain dan diri sendiri atas peristiwa yang terjadi 3. Menyimpan dendam kepada orang yang telah menginfeksi virus HIV-AIDS 4. Merasakan putus asa karena efek samping obat berkepanjangan 5. Mengurung diri dan menghindari aktivitas sosial 6. Mendapatkan diskriminasi dari lingkungan tempat kerja 7. Memiliki citra diri negatif pada diri sendiri
3	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri (<i>self insight</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksa meminta obat ARV setelah dinyatakan sebagai IRT- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai dapat menerima status kesehatan sebagai IRT-ODHA

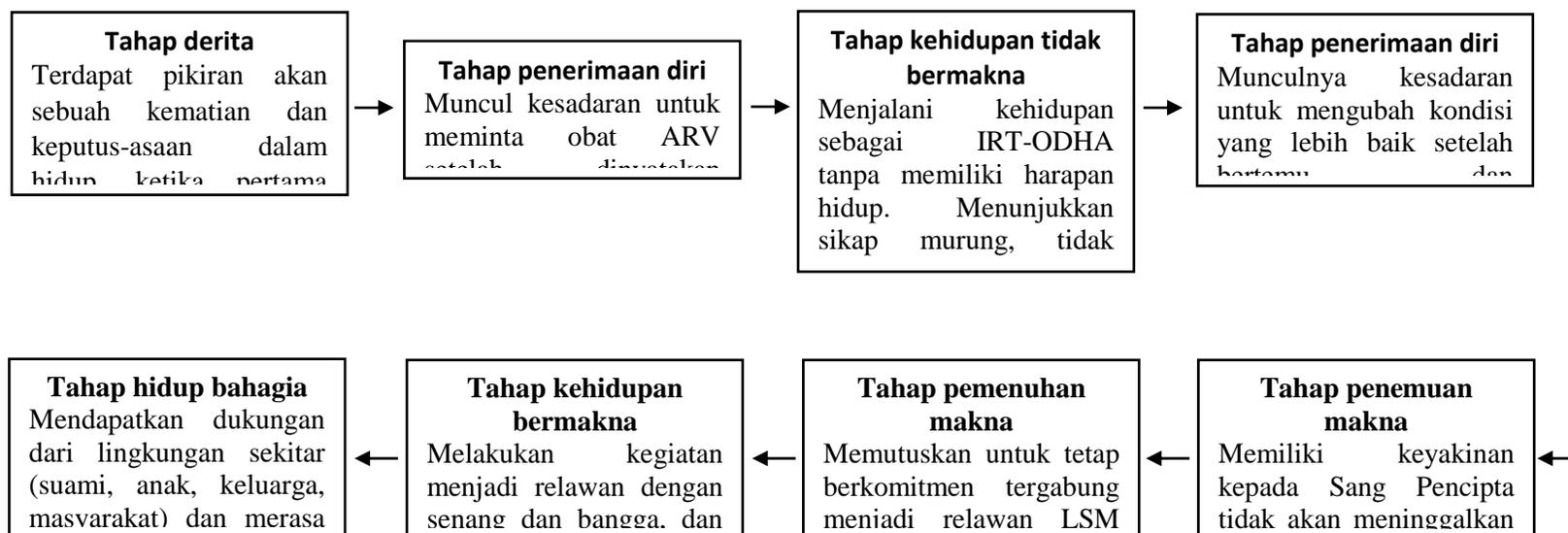
			<p>ODHA paa pemeriksaan tes ke- enam, meskipun masih memiliki imun yang stabil</p> <p>2. Muncul kesadaran untuk mengubah kondisi yang lebih baik meskipun memiliki status sebagai IRT-ODHA, setelah bertemu dan mendapatkan motivasi dari dokter</p>	<p>setelah bertemu dengan IRT- ODHA lain dan teman-teman KDS</p> <p>2. Memiliki kesadaran untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik</p>
		Pengubahan sikap (<i>changing attitude</i>)	<p>1. Mulai dapat mengontrol emosi dengan tidak menyalahkan atau mengungkit kembali kesalahan suami</p> <p>2. Mulai berani untuk menyikapi pertanyaan seputar status kesehatan yang dimiliki</p>	<p>1. Menunjukkan perubahan dalam hal emosi yang lebih terkontrol dan kematangan berpikir</p> <p>2. Menjelaskan dengan komprehensif terkait dengan virus HIV-AIDS</p>
4	Tahap penemuan makna	Nilai kreatif	<p>1. Menemukan <i>passion</i> dengan bergabung menjadi <i>volunteer</i> LSM yang bergerak di bidang HIV-AIDS</p> <p>2. Keinginan untuk membantu IRT- ODHA agar dapat kembali semangat dalam menjalani kehidupan yang ada</p> <p>3. Melakukan dengan senang hati aktivitas sehari-hari sebagai relawan</p>	<p>1. Keterbukaan untuk melakukan aktifitas sosial seperti kegiatan PKK, mengolah bisnis kontrakan, membuka jasa penitipan anak dan membantu ibu mengesom kain jahitan</p>
		Nilai penghayatan	<p>1. Meyakini keberadaan Sang Khalik yang tidak akan meninggalkan hamba-Nya</p> <p>2. Memiliki hubungan yang baik</p>	<p>1. Berusaha menjadi hamba yang taat dengan menjalankan salah satu rukun islam, yakni puasa</p> <p>2. Merasakan hikmah setelah</p>

			dengan sesama manusia 3. Tetap bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki	memiliki status sebagai IRT-ODHA
		Nilai bersikap	1. Mampu menunjukkan sikap menerima dengan ikhlas dan tetap menjalani kehidupan yang ada 2. Bertanggung jawab dengan pilihan yang sudah dipilih 3. Bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri sebagai IRT-ODHA	1. Memotivasi diri sendiri dapat melanjutkan kehidupan
5	Tahap pemenuhan makna	Keikatan diri (<i>self commitment</i>)	1. Tetap berkomitmen dengan tergabung menjadi relawan LSM meskipun honor yang diterima tidak standar UMR	1. Berkomitmen untuk sembuh melalui prinsip agar tidak jenuh obat 2. Bertanggung jawab pada aktifitas yang telah dipilih
		Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	1. Mengikuti pelatihan untuk menambah informasi tentang HIV-AIDS 2. Rutin mengikuti pertemuan untuk membahas laporan data kasus HIV-AIDS dengan <i>stakeholder</i> ataupun LSM terkait	1. Melibatkan diri dalam kegiatan positif seperti rapat pertemuan, pelatihan ataupun seminar 2. Mengambil peran sebagai ketua untuk divisi bank sampah
6	Tahap kehidupan bermakna	Menunjukkan semangat dan penuh gairah hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari	1. Menekuni kegiatan menjadi relawan dengan senang dan bangga 2. Memberikan motivasi pada diri sendiri bahwa kehidupan yang dimiliki merupakan sebuah tantangan bukan cobaan	1. Muncul perasaan semangat setelah merasa berguna untuk orang lain 2. Memulai aktifitas harian lebih cepat daripada waktu yang telah ditentukan 3. Melakukan aktifitas dengan perasaan senang, meskipun terdapat kendala yang harus dilalui

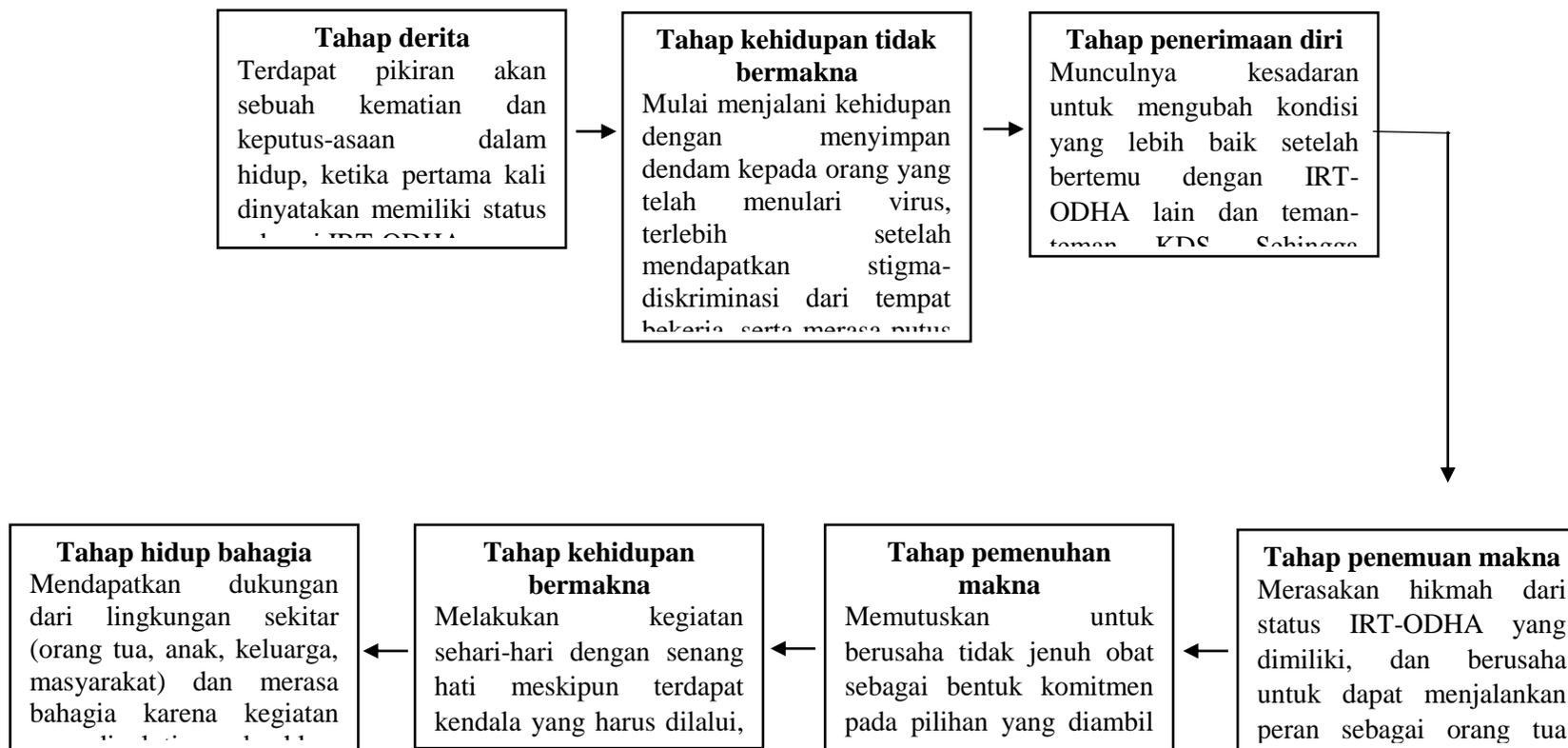
		Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membagi waktu antara pekerjaan dengan urusan pribadi 2. Menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang yang tepat seperti psikolog 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan aktifitas yang akan dilakukan berdasarkan kemampuan pribadi
7	Tahap kehidupan bahagia	<p>Puas dengan kondisi hidup, merasakan emosi positif, keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaan</p> <p>Dukungan sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang dengan keberhasilan yang telah dicapai sebagai relawan yang telah membantu sesama IRT-ODHA lain 1. Mendapatkan dukungan dari keluarga (suami, anak, kakak) setelah menceritakan status kesehatan sebagai IRT-ODHA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan dampak positif dalam kehidupan 2. Terdapat keberhasilan untuk aktifitas yang digeluti 3. Merasa berhasil telah menjalankan peran sebagai orang tua seutuhnya 1. Mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga (orang tua, anak, dan lingkungan masyarakat (tetangga)

Sedangkan untuk skema proses kebermaknaan hidup yang dijalani kedua subyek, adalah sebagai berikut;

Gambar 1. Proses kebermaknaan hidup subyek T



Gambar 2. Proses kebermaknaan hidup subyek N



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebermaknaan hidup ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV-AIDS di Kota Surabaya berdasarkan poses yakni tahap derita, tahap hidup tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap pemenuhan makna hidup, tahap kehidupan bermakna, dan tahap hidup bahagia. Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang unik, karena hanya bisa dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Kebermaknaan hidup dapat ditemukan oleh siapapun dalam keadaan yang seperti apapun. Begitupun ibu rumah tangga yang telah dinyatakan positif HIV-AIDS.

Bagi kedua subyek, dinyatakan sebagai IRT-ODHA merupakan peristiwa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tidak berprofesi sebagai wanita pekerja seksual, tetapi harus menanggung beban penyakit yang identik dengan perempuan nakal (WPS). Perasaan tidak terima pun semakin muncul ketika mengetahui bila yang menginfeksi virus HIV-AIDS tersebut merupakan orang yang sangat dicintai (suami/ kekasih). Kedua subyek mengaku bila memiliki pikiran terhadap sebuah kematian serta tidak mampu membayangkan kehidupan yang akan datang, ketika pertama kali dinyatakan positif sebagai IRT-ODHA.

Kehidupan sebagai IRT-ODHA pun dimulai. Kedua subyek sama-sama menerima perilaku stigma dan diskriminasi dari masyarakat, yang mengakibatkan kedua subyek memiliki citra diri negatif terhadap diri sendiri, tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan yang ada, menjadi pribadi yang murung, hingga menarik diri dari aktivitas sosial.

Kesadaran untuk memiliki kehidupan yang lebih baik muncul setelah bertemu dan saling bertukar cerita kepada sesama IRT-ODHA maupun orang ahli seperti dokter atau psikolog. Perubahan sikap seperti lebih dapat mengontrol emosi hingga menanggapi dengan bijak pertanyaan terkait status kesehatan yang dimiliki, mulai dimunculkan oleh kedua subyek.

Munculnya kesadaran untuk mengubah kehidupan yang lebih baik meskipun dengan status IRT-ODHA yang dimiliki, membuat kedua subyek mulai merangkai kembali tujuan yang hendak dicapai dalam hidup. Tetap memegang teguh keyakinan yang dimiliki kepada Sang Pencipta, membuat kedua subyek

percaya terdapat hikmah dari setiap kehidupan yang ada. Kepercayaan tersebut diwujudkan kedua subyek menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Keinginan untuk membantu sesama IRT-ODHA agar kembali memiliki semangat dalam menjalani hidup, hingga memutuskan untuk menjalankan peran sebagai orang tua yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, merupakan tujuan hidup yang telah ditentukan.

Terdapatnya tujuan yang ingin dicapai, membuat kedua subyek bersemangat untuk menjalani kehidupan. Hal ini ditunjukkan melalui komitmen kedua subyek dalam menjalani aktivitas untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan, seperti mengikuti pelatihan, pertemuan, seminar, hingga turut mengambil peran sebagai ketua divisi.

Kehidupan yang dijalani oleh kedua subyek semakin terlihat jelas, sehingga kegiatan menjadi terarah dan kedua subyek dapat merasakan kemajuan yang ada. Hal ini dibuktikan melalui perasaan senang dan semangat untuk menjalani aktifitas yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, kedua subyek berusaha untuk menyesuaikan aktivitas yang dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perasaan bahagia pun muncul setelah kedua subyek mendapatkan hasil dari kerja keras yang telah dilakukan untuk mewujudkan tujuan dalam hidup, meskipun memiliki status kesehatan sebagai IRT-ODHA.

Dalam hal ini, terdapat tahapan secara konstruksi teoritis untuk sebuah proses perubahan kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna yang dilalui oleh kedua subyek yakni tahap derita, tahap hidup tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap pemenuhan makna, tahap kehidupan bermakna, dan tahap hidup bahagia. Namun pada kenyataannya, setiap individu tidak akan mengikuti setiap tahapan yang ada secara tepat, mengingat masing-masing individu adalah pribadi yang unik dengan ciri khas yang dimiliki masing-masing.

Untuk subyek T, proses perubahan kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna dimulai dari tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap kehidupan tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap pemenuhan makna, tahap hidup bermakna, dan tahap hidup bahagia.

Sedangkan untuk subyek N, proses yang perubahan kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna dimulai dari tahap derita, tahap kehidupan tidak bermakna, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap pemenuhan makna, tahap hidup bermakna, dan tahap hidup bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H.D. 1993. *Keberhasilan Pengembangan Hidup Bermakna Studi Kasus Atas Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Tesis: Universitas Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Esplen, Emily. 2007. *Woman and Girls Living With HIV-AIDS: Overview and Annotated Bibliography*. Brighton United Kingdom: University of Sussex Bibliography No. 18.
- Fritantus, Yohanes dan Rukminingsih, Nunuk. 2015. *Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Surabaya (Kajian Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2013, Studi Kasus di Puskesmas Putat Jaya, Kota Surabaya)*. Universitas 17 Agustus 1945 Vol 1, No. 1.
- KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Tri Anang. 2016. *Hartini Memoar Seorang Perempuan dengan HIV*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nursalam, M. Nurs dan Kurniawati, Dian Ninuk. 2007. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV*. Jakarta: Salemba Medika.